



**PEMIKIRAN ARIEF BUDIMAN TENTANG NEGARA DAN
KEBUDAYAAN, 1966-2004: DARI PEMBANGUNAN
INDONESIA HINGGA PERDEBATAN SASTRA
KONTEKSTUAL**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
FARID FARDON TAYEB
13030113120016**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Farid Fardon Tayeb, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain, baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 September 2018

Farid Fardon Tayeb
NIM 13030113120016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Perjuangan sering kali memang merupakan sebuah estafet, tidak segera memberikan hasil. Karena itu, janganlah kita cepat menyerah meskipun suara (Martin Luther) King ini masih sayup-sayup kedengarannya. Sangat sayup-sayup. Pada suatu waktu nanti, dia akan bertambah keras.”

Arief Budiman

“Kebenaran akan terus hidup, sekalipun kau lenyapkan, kebenaran takkan mati. Aku akan tetap ada dan berlipat ganda”.

Wiji Thukul

“Hidup yang tidak diperjuangkan, tidak dapat dimenangkan”

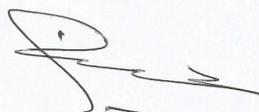
Sutan Sjahrir

Dipersembahkan untuk:

Indonesia, yang dengan sedih Saya
cinta

HALAMAN PERSETUJUAN

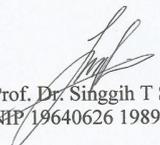
Disetujui,
Dosen Pembimbing



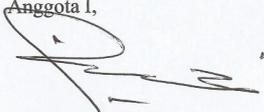
Rabith Jihan Amaruli S.S., M. Hum
NIP 19830719 200912 1 004

Skripsi dengan judul “Pemikiran Arief Budiman Tentang Negara dan Kebudayaan. 1966-2004: Dari Pembangunan Indonesia Hingga Perdebatan Sastra Kontekstual” yang disusun oleh Farid Fardon Tayeb (13030113120016) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 25 September 2018.

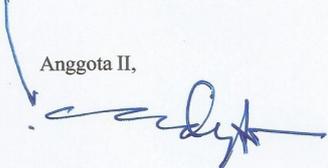
Ketua,


Prof. Dr. Singgih T Sulistiyono, M.Hum.
NIP 19640626 198903 1 003

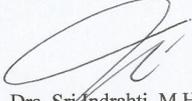
Anggota I,


Rabith Jihan Amaruli S.S., M. Hum
NIP 19830719 200912 1 004

Anggota II,

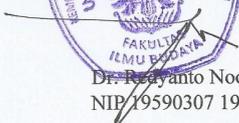

Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.
NIP 19640711 199001 1 001

Anggota III,


Dra. Sri Andrahti, M.Hum
NIP 19660215 199103 2 001

Mengesahkan,
Dekan




Dr. Rezyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam, sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pemikiran Arief Budiman Tentang Negara Dan Kebudayaan, 1966-2004: Dari Pembangunan Indonesia Hingga Perdebatan Sastra Kontekstual”. Penulisan skripsi ini tidak akan terjadi jika tidak mendapatkan bantuan dari pelbagai pihak, baik moral maupun material, baik Individu maupun institusi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Dr. Redyanto M. Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang memberikan kebebasan penulis dalam melakukan penelitian, dengan beberapa arahan agar tidak melebar dari tujuan penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M. A selaku Dosen Wali selama menempuh pendidikan di Departemen Sejarah yang telah memberikan perhatian terhadap perkembangan studi penulis. Kepada Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum, Dr. Indriyanto, S.H., M. Hum. dan Dra. Sri Indrahti, M. Hum selaku tim dosen penguji, terima kasih atas kritik, masukan, dan saran untuk perbaikan skripsi penulis.

Terima kasih kepada dosen-dosen di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, yang telah berbagi banyak ilmu selama penulis kuliah. Tidak lupa kepada Staf Tata Usaha Departemen Sejarah, Mas Oscar dan Mbak Fatma, atas bantuannya untuk kemudahan urusan akademik serta Pak Romli selaku petugas Perpustakaan Departemen Sejarah atas bantuan urusan studi pustaka. Tiga orang ini adalah bentuk nyata, bahwa tidak selamanya birokrasi itu menyulitkan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Kolese St Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Freedom Institute, Perpustakaan Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Balai Bahasa, Pusat Informasi Kompas yang telah memberikan pelayanan yang maksimal dan kerap penulis reportkan dengan fotokopi yang banyaknya terkadang berlebihan. Terima kasih secara khusus penulis haturkan untuk Luthfi

Assyaukanie, Yoseph “Stanley” Adi Prasetyo, dan Duta Aulia yang telah membantu penulis melengkapi kepingan pemikiran Arief Budiman yang berserak dalam pelbagai bentuk arsip yang semakin sulit dicari.

Kepada Mas Anto dari Toko Buku Bangkit Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih, selaku pengantar yang membantu penulis menemukan ide penelitian ini tatkala sedang mencari topik penelitian ketiga kali. Tanpa adanya masukan dari Mas Anto, kiranya penelitian ini tidak akan terjadi. Kepada Mas Anda Wardhana, pamong dari Omah Wulangreh, terima kasih karenanyalah penulis akhirnya memilih untuk belajar di Jurusan Sejarah. Terima kasih kepada narasumber-narasumber penelitian, Ibu Leila Ch Budiman, istri dari Pak Arief Budiman, yang telah merelakan waktunya untuk bernostalgia dan berbincang informal, di sela-sela waktu merawat Pak Arief yang tengah sakit. Terima kasih kepada Pak Ariel Heryanto yang sudah menyempatkan waktu untuk berbincang seputar Sastra Kontekstual selama mengisi acara dan penelitiannya di Indonesia. Entah bagaimana menggambarkan senangnya penulis dipertemukan kepada orang-orang hebat ini.

Christiyono Wijoyo, Rizki Februari, Albertus Arga Yuda, tiga orang kawan penulis yang karib, terima kasih atas obrolan-obrolan sengit yang mengasah otak agar tidak tumpul. Reza Journaliston dan Ruslan Abdul Gani, dua orang kawan yang penulis senang bisa bekerjasama di pelbagai kegiatan luar kelas, terima kasih atas ide liar selama mengerjakan tugas. Untuk Dimas Prayogo, Zikri Aulia, Ribud Haryanto, Agung Saeputro, Erza Ridho A., M. Aghus Ridwan, Dhifan Haris, Widhiazhari serta Jihad Sujatmiko, sesama pejuang semester akhir, terima kasih atas perjuangan bersamanya. Kepada kawan-kawan Sejarah 2013 yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, terima kasih atas canda tawanya tatkala penulis berada di Semarang. Juga tidak lupa terima kasih kepada Himpunan Mahasiswa Sejarah, bidang Sosial dan Politik BEM FIB 2015, dan Maritime Study Group yang memberikan penulis pelbagai pengalaman baru. Untuk Gerald Situmorang, terima kasih untuk petikan di lagu “Menahan Rindu” yang kerap penulis dengar dalam hampir seluruh proses penulisan penelitian ini, membantu penulis membangun emosi baik.

Terakhir, tetapi yang terpenting, meski ada kecanggungan bagi penulis karena di dalam keluarga tidak terbiasa mengucapkan rasa sayang, teruntuk Ibu Dian Aseptinah dan Bapak Nurhadi, terima kasih atas sumbangsuhnya selama ini. Penulis menyadari ucapan terima kasih saja sepertinya tidak akan cukup. Maaf atas segala salah, khilaf dan sesal selama ini. Terima kasih kepada Bang Rezka, Ibu Henny, Kak Anda serta Maksu Titoh yang banyak memberikan bantuan selama penulis hidup, Keponakanku, Faqih, Hasya, Khanza dan Nezhira atas tingkah lakunya menjadi pelipur lara ketika penulis sedang penat-penatnya. Teruntuk Nona MNC, pemilik senyum yang dengan caranya menguatkan penulis di kala lemah, terima kasih.

Sedari awal melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa pada akhirnya, hasil penelitian ini jauh dari kata sempurna. Apalagi subjek penelitian ini, merupakan salah satu tokoh besar yang penulis rasa sulit “dijinakkan”, untuk ditelaah secara penuh pemikirannya. Besar harapan penulis mendapat pelbagai saran dan kritikan dari sidang pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya Historiografi Indonesia, serta menjadi pemicu ketertarikan khalayak untuk membaca kembali pemikiran Arief Budiman, yang akhir-akhir ini hanya dikenal sebagai kakaknya Soe Hok Gie. Jika kemudian penelitian ini hanya memperoleh tujuan yang terakhir, penulis sudah sangat senang.

Semarang, 25 September 2018.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
RINGKASAN	xxi
<i>SUMMARY</i>	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II BIOGRAFI ARIEF BUDIMAN	21
A. Keluarga, Buku, dan Pendidikan	21
B. Menapak Jenjang Awal Karier Arief Budiman	26
C. Menempuh Pendidikan di Harvard dan Memutuskan Menjadi Akademisi	28
D. Sedikit Upaya Melacak Bacaan Arief Budiman	48
BAB III PEMIKIRAN DALAM BIDANG KENEGARAAN	54
A. Demokrasi dan Demonstrasi	55
B. Pemilihan Umum dan Golongan Putih	67
C. Sistem Perekonomian Negara dan Idiologi	76
D. Keberpihakan Kepada yang Lemah dan Tertindas	95
E. Reformasi dan Tantangannya	103
BAB IV PEMIKIRAN DALAM BIDANG KEBUDAYAAN	122
A. Pasca Oktober 1965 hingga Asimilasi	126
B. Sastra dan Kritik Sastra	132

C. Impor Film di antara Peningkatan Mutu dan Pornografi	149
BAB V SIMPULAN	155
DAFTAR PUSTAKA	157
DAFTAR INFORMAN	171

DAFTAR SINGKATAN

BBJ	: Balai Budaya Jakarta
BSF	: Badan Sensor Film
<i>Canefo</i>	: <i>Conference of the New Emerging Forces</i>
CPM	: Corps Polisi Militer
DKJ	: Dewan Kesenian Jakarta
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPR-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HMI	: Himpunan Mahasiswa Indonesia
I.I.E	: <i>Institute for International Education</i>
Ikadin	: Ikatan Advokat Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IMADA	: Ikatan Mahasiswa Djakarta
ISAI	: Institut Arus Studi Informasi
ITB	: Institut Teknologi Bandung
KAK	: Komite Anti Korupsi
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
KKO AL	: Korps Komando Angkatan Laut
KMB	: Konferensi Meja Bundar
Koga	: Komando Siaga
Kopkamtib	: Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Kostrad	: Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat

KPU	: Komisi Pemilihan Umum
Lekra	: Lembaga Kebudayaan Rakyat
Lesbumi	: Lembaga Seniman Budayawan Muslim Indonesia
MA	: <i>Master of Arts</i>
Manikebu	: Manifes Kebudayaan
Mendagri	: Menteri Dalam Negeri
Menpen	: Menteri Penerangan
Pekuneg	: Penertib Keuangan Negara
PETA	: Pembela Tanah Air
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PPs-SP	: Program Pascasarjana Studi Pembangunan
PPU	: Penyelamat dan Penegak UKSW
PRD	: Partai Rakyat Demokratik
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
RPKAD	: Resimen Para Komando Angkatan Darat
Satgas	: Satuan Tugas
SD	: Sekolah Dasar
Sekneg	: Sekretaris Negara
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPP	: Sistem Perekonomian Pancasila
SR	: Sekolah Rakyat
SS	: <i>Special Student</i>
Supersemar	: Surat Perintah 11 Maret

TAP MPRS	: Ketetapan Majelis Permusyawarahan Rakyat Sementara
Trikora	: Tri Komando Rakyat
UI	: Universitas Indonesia
UKSW	: Universitas Kristen Satya Wacana
Waperdam	: Wakil Perdana Menteri
YPTKSW	: Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana

DAFTAR ISTILAH*

<i>abangan</i>	: sebutan untuk Orang Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam lebih sinkretis.
angkatan 66	: sebutan untuk eksponen mahasiswa yang melakukan demonstrasi pada tahun 1966.
angkatan Darat	: salah satu angkatan perang Tentara Nasional Indonesia.
asimilasi	: pembaruan dua kebudayaan menjadi kebudayaan baru.
birokratisasi	: cara bekerja atau susunan pekerjaan yang serba lamban, serta menurut tata aturan (adat dan sebagainya) yang banyak liku-likunya.
breidel	: penutupan Pers yang dibekukan dengan dicabutnya Surat Izin Usaha Penebitan Pers semasa Orde Baru.
cendekiawan	: orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.
<i>citizen journalism</i>	: jurnalisme yang melibatkan aktivitas masyarakat yang bukan berprofesi resmi jurnalis.
<i>civil society</i>	: Masyarakat Madani, suatu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani dan memaknai kehidupannya.
demokrasi terpimpin	: sistem Demokrasi pada tahun 1959-1966 seluruh keputusan diambil oleh pemimpin negara, Presiden Sukarno.
demokratis	: bentuk pemerintahan di mana semua masyarakatnya memiliki hak yang setara.
dependensia	: teori yang mengatakan sistem ekonomi suatu negara yang dipengaruhi oleh ekspansi ekonomi negara lainnya. Negara yang menerima bantuan, menjadi ketergantungan terhadap bantuan yang diterimanya.
Dewan Jenderal	: sebuah nama yang dianggap berisikan beberapa Jenderal yang akan mengudeta Presiden Sukarno pada Hari ABRI, 5 Oktober 1965.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

dialektika	: dialog untuk menyelesaikan/menyelidiki suatu masalah.
<i>Dokumen Gilchrist</i>	: dokumen yang banyak dianggap sebagai keterlibatan blok Barat dalam upaya melakukan kudeta Presiden Sukarno pada tahun 1965.
estetisme	: paham yang menekankan apresiasi keindahan dalam karya seni.
<i>feodalisme</i>	: sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja.
<i>ganyang-mengganyang</i>	: sebuah istilah yang digunakan untuk menghabisi lawan.
ganzheit	: adalah satu aliran dalam Psikologi <i>Gestalt</i> (keseluruhan) yang menekankan penghayatan secara keseluruhan.
Gerakan 30 September	: nama resmi yang digunakan Pemerintah Orde Baru terhadap aksi pengamanan beberapa Jenderal pada Subuh 1 Oktober 1965.
Golongan Putih	: nama gerakan yang lahir sebagai upaya menolak memilih pada Pemilihan Umum (pemilu) tahun 1971.
hukum rimba	: Hukum Alam di mana yang terkuat ialah yang menang.
Humanisme Universal	: istilah yang dijadikan Manifes Kebudayaan sebagai tandingan terhadap Realisme Sosialis. Humanisme Universal menekankan pada Seni.
Ibu Tien Persen	: diambil berdasar Bahasa Belanda untuk kata Tien artinya ialah 10. Istilah ini merujuk pada pengambilan keuntungan dari proyek negara oleh Ibu Tien, istri dari Presiden Soeharto.
ideologi	: paham yang merupakan satu program sosial politik, atau cara berpikir seseorang atau suatu golongan.
intelektual	: seorang yang mempunyai kecerdasan tinggi.
komunisme	: ideologi yang menganut ajaran Karl Marx, penekanan pada hak milik secara komunal.
kontra-revolusi	: sebutan untuk orang yang tidak mendukung suatu revolusi.
kudeta merangkak	: kudeta yang dilakukan secara perlahan-lahan.
mafia barkeley	: julukan yang diberikan kepada sekelompok menteri bidang ekonomi dan keuangan yang menentukan kebijaksanaan ekonomi Indonesia pada masa awal

- pemerintahan Orde Baru. Umumnya, menempuh pendidikan di Universitas California, Berkeley.
- marjinal : berhubungan dengan batas (tepi); tidak terlalu menguntungkan.
- moralis : orang yang mementingkan Moral.
- negara otoriter birokrasi : sifat negara otoriter dan sangat mengandalkan birokrasi untuk mencapai tujuannya.
- negara OB pembangunan: sifat negara yang meski otoriter tetapi berhasil membuat kaum burjuasnya mandiri dan membuat campur tangan negara mengecil.
- negara OB *rente* : sifat negara yang otoriter dan gagal membuat kaum burjuasnya mandiri, bahkan meminta ongkos atas jasa yang diberikan negara. Beberapa kaum burjuasi bahkan kolega dekat.
- Oktober 1965 : merujuk pada titik peralihan kondisi sosial politik Indonesia yang dimulai pada 1 Oktober 1965.
- operasi Jakarta : operasi Kudeta Militer di Chili yang menggulingkan Presiden Allende. Operasi Jakarta terinspirasi dari Peristiwa di Indonesia yang bermula pada 1 Oktober 1965, dengan ke-berhasilan Militer.
- pemakzulan : proses untuk menghentikan seseorang dari jabatannya. Biasanya pemakzulan dilakukan terhadap Presiden.
- Pembebasan Irian Barat : operasi yang juga dikenal dengan Operasi Tri Komando Rakyat adalah upaya menggabungkan Wilayah Irian Barat ke Indonesia.
- peranakan : istilah yang merujuk kepada seorang keturunan Tionghoa.
- politik adalah panglima : jargon yang digunakan untuk diterapkan pada Lembaga Kebudayaan Rakyat.
- politik uang : istilah yang digunakan kepada partai atau perorangan dalam Pemilihan Umum yang mengeluarkan uang pribadi untuk mendulang suara.
- realisme sosialis : aliran dalam Sosialisme yang diterapkan dalam sastra atau kesenian. Istilah ini digunakan Lekra yang menekankan Seni untuk Rakyat.

referendum	: penentuan penyelesaian masalah kepada khalayak umum untuk menentukan, umumnya melalui pemungutan suara.
<i>reshuffle kabinet</i>	: penggantian pos kabinet yang dilakukan oleh Presiden.
sastra kontekstual	: aliran kesenian/kesusatraan yang lahir di Sarasehan Kesenian 1984 di Solo yang membicarakan bahwa setiap karya sastra terikat konteks, ruang dan waktu tertentu.
seni realis	: paham dalam kesenian yang menganut aliran Realisme Sosialis.
seni universal	: paham dalam kesenian yang menganut aliran Humanisme Universal.
sekutu	: bangsa, Negara yang berkawan dalam peperangan.
<i>sense of crisis</i>	: seseorang yang mempunyai rasa kritis.
Sidang Istimewa	: sidang yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Indonesia atas permintaan Dewan Perwakilan Rakyat atau sidang tahunan untuk meminta dan menilai pertanggungjawaban Presiden atas pelaksanaan putusan Majelis.
sinisme	: pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah.
sistem perekonomian Pancasila	: suatu upaya pencarian sistem ekonomi alternatif berdasarkan paham Pancasila yang digagas oleh Mubyarto.
sosialis	: seorang penganut paham sosialisme.
sosialisme	: ajaran atau paham kenegaraan yang berusaha supaya harta benda, industri dan perusahaan menjadi milik negara.
subyektif	: menurut pandangan, perasaan sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya; lawan obyektif.
Supersemar	: surat yang berisi informasi mengenai adanya perintah Presiden Sukarno kepada Soeharto untuk mengambil tindakan keamanan.
Tahanan Politik	: orang yang ditahan karena berdasarkan pilihan politik, atau karena alasan politis.
Tanah <i>Bengkok</i>	: sawah yang dipinjamkan kepala desa selama menjabat sebagai ganti gaji.

teologis	: suatu hal yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai dasar-dasar kepercayaan berdasarkan kitab suci.
teori struktural	: pendekatan yang lebih menekankan peran struktur masyarakat, yang menginginkan adanya perubahan seluruh struktur termasuk pemerintahnya. Kesadaran individu meski ber-pengaruh, tetapi tidak begitu mutlak.
lembaga <i>think-thank</i>	: sebuah lembaga penunjang yang melakukan riset untuk klien, bisa pemerintah atau komersil, dalam bidang sosial atau politik, teknologi dan persenjataan.
Tiga Tuntutan Rakyat	: tuntutan yang diberikan oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia yang didukung ABRI pada tahun 1965-1966. Ditujukan kepada pemerintahan Sukarno.
tirani	: kekuasaan yang digunakan secara sewenang-wenang.
totalitarianisme	: paham yang dianut dan dipraktikkan oleh pemerintahan yang totaliter.
transendental	: menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian.
<i>Welfare State</i>	: tanggung jawab negara dalam perlindungan dan penguta-maan kesejahteraan ekonomi dan sosial warga negaranya.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pemikiran Arief Budiman Tentang Negara dan Kebudayaan, 1966-2004: Dari Pembangunan Indonesia Hingga Perdebatan Sastra Kontekstual”. Selain membahas pemikiran Arief tentang negara dan kebudayaan pula dibahas bagaimana tersebarnya pemikiran Arief serta mengapa pemikirannya tidak sepopuler pemikir Indonesia lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap metode sejarah, yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Selain pendekatan sejarah pemikiran, digunakan juga pendekatan sosiologi pengetahuan untuk memahami perubahan pemikiran Arief Budiman.

Membaca pemikiran kenegaraan Arief Budiman, harus dicatat sebagai aktivis terlebih dahulu. Selain lewat tulisan, Mahasiswa Menggugat, Komite Anti Korupsi, Menolak Pembangunan Miniatur Indonesia Indah, dan Golongan Putih adalah bentuk aksi mengkritik orde baru yang ikut didirikannya bersama angkatan 66. Sebagai sosialis, Arief tidak menyangsikan ideologi lainnya seperti kapitalisme, Sistem Perekonomian Pancasila (SPP), dan Agama dapat berhasil jika diterapkan secara baik. Meski akhirnya menolak, Arief merasa perlu ada dialektika, tidak hanya sekadar menerima. Dalam pelbagai polemik, Arief secara sadar membawa Teori Struktural, untuk mendebat Teori Modernisasi. Arief kerap membela mereka yang lemah dan tertindas sebagai korban pembangunan dan kekuasaan, sekali pun, terhadap lawan ideologisnya sebelum Oktober 1965, PKI dan Lekra.

Dalam bidang kebudayaan, khususnya Sastra dan Film, Arief menolak untuk meneruskan budaya ‘ganyang-mengganyang’ dan ‘politik adalah panglima’ seperti masa Demokrasi Terpimpin. Pada Kritik Sastra, Arief menghadirkan Metode Ganzheit, metode penghayatan secara keseluruhan sebelum menggunakan metode analitiknya yang universal. Meski bersama Manikebu membahas seni untuk seni, pada 1971, Arief melihat seniman dapat mempermasalahkan persoalan masyarakat dalam karyanya. Di saat Sastra Universal mencapai titik jenuhnya, melalui Sastra Kontekstual, Arief mendobrak kemapanan penilaian tunggal sastra universal. Menurutnya, semua karya sastra harus kontekstual, terikat ruang dan waktu, tidak hanya membicarakan estetika. Dalam pemikiran perfilmannya, Arief menolak jika impor film dilarang jika alasannya membuat dekadensi moral pemuda Indonesia. Impor film diperlukan untuk menaikkan selera penonton.

Pemikiran Arief Budiman, disebarkan dalam media cetak, buku, seminar-seminar serta diskusi formal dan informal. Pemikiran Arief Budiman tidak begitu populer dibanding tokoh sezamannya dikarenakan pemikiran-pemikiran Arief Budiman kerap mendobrak pemikiran yang sudah mapan dan tunggal digunakan, baik dalam bidang sosial maupun kebudayaan. Melalui pendekatan Sosiologi Pengetahuan dapat dilihat perubahan pemikirannya yang cukup signifikan dapat dipahami sebagai seorang intelektual yang berdialektika dengan konteks historisnya.

ABSTRACT

In this study entitled “*Pemikiran Arief Budiman Tentang Negara dan Kebudayaan, 1966-2004: Dari Pembangunan Indonesia Hingga Perdebatan Sastra Kontekstual*”, also discussed how Arief's thoughts spread and why his thoughts were not as popular as other Indonesian thinkers. This research was conducted using four stages of the historical methods, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. In addition to the historical approach to thoughts, a sociology of knowledge approach is used to understand the changes Arief Budiman's thinking.

Reading Arief Budiman's state of mind, it must be noted as an activist first. In addition to writing, with Angkatan 66, he established Mahasiswa Menggugat, Komite Anti Korupsi, Menolak Pembangunan Miniatur Indonesia Indah, and Golongan Putih as an action to criticize Orde Baru. As a socialist, Arief has no doubt about other ideologies such as capitalism, Sistem Perekonomian Pancasila (SPP), and Religion can succeed if those are properly applied. Even though He finally refused it, Arief considered that He needed a dialectic, not only accepting it. In various polemics, Arief consciously brought Structural Theory, to debate Modernization Theory. Arief's polemic to build civil society due to balance the government power. Arief often defended those who were weak and oppressed as victims of development and power, even once, against their ideological opponents before October 1965, PKI and Lekra.

In the field of culture, especially Literature and Film, Arief refused to continue the culture of ‘ganyang-mengganyang’ and ‘politik adalah panglima’ as He felt when the Demokrasi Terpimpin era. In Literary Criticism, Arief presents the Ganzheit Method, a comprehensive method which was used before the universal analytical method. Even though he only discussed art for art with Manikebu, in 1971, Arief saw that artists were able to solve the community problems through their works. When the Universal Literature reached its saturation point, Arief broke the establishment of a single universal literary standard through Sastra Kontekstual. According to Arief, all literary works must be contextual, bound by time and space, not only talked about the aesthetics. His opinion about film is that Arief refused if film imports were prohibited as the reason of Indonesian youth moral decadence. Film import is needed to increase the taste of the audience.

Arief Budiman's thoughts were disseminated in print media, books, seminars and formal and informal discussions. Arief Budiman's thought were not so popular compared to his contemporaries because Arief Budiman's thought often break down established and singular thought used, both in social and cultural fields. Through the Sociology of Knowledge approach, it can be seen that a significant change in Arief thought can be understood as an intellectual who has a dialectic with his historical context.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Arief Budiman merupakan salah seorang intelektual, sekaligus, aktivis yang dimiliki Indonesia. Terlahir dengan nama Soe Hok Djin, sejak kecil ia sudah terlibat di masa-masa penting Indonesia. Lahir pada 3 Januari 1941 dari keluarga Peranakan Tionghoa kelas menengah bawah. Meski begitu, Bapaknya yang bernama Soe Lie Piet, adalah seorang pengarang dan jurnalis. Karena latar belakang keluarga yang akrab dengan buku serta dari lingkungan kelas menengah bawah, tidak begitu mengherankan jika Arief kemudian muncul sebagai aktivis bersama adiknya, Soe Hok Gie.¹

Melibatkan diri di dalam gerakan pemuda yang tergabung di Angkatan 66, Arief bersama Gie yang pada saat itu sama-sama sedang menempuh pendidikan di Universitas Indonesia, masuk ke dalam situasi politik yang genting di Indonesia. Instabilitas politik yang dimulai oleh Gerakan 30 September 1965, dimanfaatkan mahasiswa untuk bersatu di bawah Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) pada 25 Oktober 1965. Menurut Gie, dalam buku berjudul *Zaman Peralihan*, terdapat kegelisahan di kalangan mahasiswa untuk menyelamatkan Indonesia dari bahaya yang dibawa oleh Partai Komunis Indonesia (PKI).²

Gerakan ini kemudian memuncak akibat naiknya harga-harga, terutama harga bahan bakar minyak. Di kalangan mahasiswa, naiknya tarif kendaraan bis turut menaikkan pula solidaritas di antara mahasiswa. Atas permasalahan ini, mahasiswa mengadakan pembicaraan serius yang terdiri atas beberapa kelompok di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (UI).³

¹Leo Suryadinata, *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary* (Singapore: Mainland Press Pte Ltd, 2012), hlm 43.

²Soe Hok Gie, *Zaman Peralihan* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2016), hlm. 14-15.

³Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 123.

KAMI saat itu tidak berdiri sendirian dalam mengutarakan amanat rakyat yang lazim dikenal sebagai Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). KAMI bekerjasama dengan militer dalam menuntut turunnya harga-harga, pembubaran PKI serta *reshuffle* kabinet. Hal ini jelas terlihat dikarenakan gerakan yang banyak dinilai sebagai gerakan mahasiswa yang rapi. Dalam buku Gie berjudul *Catatan Seorang Demonstran*, digambarkan bagaimana kedekatan mahasiswa dengan militer, tepatnya Angkatan Darat. Instabilitas politik saat itu, dimanfaatkan oleh Angkatan Darat untuk mendesak Presiden Sukarno menyerahkan kekuasaan kepada Soeharto pada 11 Maret 1966. Setelah keberhasilannya dalam menyampaikan maksud dan tujuannya, Angkatan 66 yang pada saat itu muncul dari kalangan pemuda berada di dalam suatu keadaan yang membingungkan, antara pilihan berpolitik atau kembali ke kampus. Banyak dari Angkatan 66 yang menerima tawaran duduk di parlemen. Namun, tidak sedikit mahasiswa yang mengambil jarak dengan pemerintahan baru yang menamakan dirinya sebagai Orde Baru. Banyak pertentangan terjadi dikarenakan mahasiswa yang berpolitik itu, tidak kembali kepada hakikatnya sebagai pembelajar.⁴

Arief Budiman tampil sebagai salah satu Angkatan 66 yang menolak bergabung ke pemerintahan yang baru. Ia lebih memilih untuk kembali ke kampus. Arief sebenarnya bukan menolak, melainkan, hanya tidak setuju jika para wakil rakyat dari KAMI ini ikut menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPR-GR). Menurut hemat Arief, ada baiknya jika para eksponen-eksponen KAMI yang masuk dalam DPR-GR ini kembali ke kampus, agar kelak jika ada sebuah tirani yang memimpin, para mahasiswa dipercaya kembali untuk “menjatuhkan” tirani tersebut. Sikap ini terus dipegang sampai kemudian Arief memilih jalur akademisi sebagai jalan hidup. Ia tidak sendirian dalam mengambil jalan kembali ke kampus. Setidaknya, bersama Soe Hok Gie, mereka mencoba mengambil jalan yang berbeda meski sebagai salah satu tokoh angkatan 66. Pilihan untuk kembali ke ruang kampus yang nyaman, ialah agar ia dapat mengawasi jalannya pemerintahan yang ikut dibangun di atas bangunan kekuasaan yang di-

⁴Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan. Kumpulan Tulisan 1965-2005* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hlm. 255-256.

jatuhkan sebelumnya.⁵ Hal ini terbukti tatkala ia mendukung Orde Baru di masa awal-awal, Arief tidak segan untuk mengkritisi pembangunan Orde Baru.

Meneliti lebih lanjut pemikiran dari Arief Budiman sangat menarik karena dengan kembalinya ke kampus, semakin memperluas cakrawala pengetahuannya dalam pelbagai macam bidang pengetahuan. Sebagai salah satu tokoh Manifesto Kebudayaan (Manikebu) pada 1963, Arief banyak terlibat di dalam kebudayaan, khususnya sastra. Bersama Mochtar Lubis, H.B. Jassin, Taufiq Ismail, serta DS Moeljanto, Arief mendirikan majalah kebudayaan *Horison* yang terbit berkala bulanan pada 1966.⁶ Di dalam majalah *Horison*, Arief banyak terlibat di dalam menuangkan pemikirannya di bidang sastra, khususnya memberi catatan kebudayaan. Selain itu, Arief kerap menulis pemikiran kebudayaannya di koran *Sinar Harapan* dan *Kompas*.

Setelah menempuh pendidikan doktoral di Amerika Serikat, Arief kembali ke Indonesia dan menjadi seorang akademisi. Jalan yang kemudian dipilih hingga akhir masa tugasnya berakhir.⁷ Arief tetap mengkritisi pembangunan Orde Baru, namun, kritik-kritik yang dihadapkannya menggunakan teori untuk menguatkan argumennya. Misalnya pada polemik persoalan mengenai sistem perekonomian alternatif yang akan diterapkan di Indonesia sebagai alternatif pembangunan.

Meski bergelut dalam bidang akademik, tidak menyurutkan minat besar Arief terhadap dunia sastra. Pada 1984, bersama dengan Ariel Heryanto, Arief terlibat dalam polemik Sastra Kontesktual yang lahir dalam acara Sarasehan Kesenian 1984 di Solo. Sastra Kontesktual hadir sebagai tandingan sastra universal yang telah mapan. Meski istilah ‘Sastra Kontesktual’ hanya disinggung oleh Ariel Heryanto, namun terdapat kesamaan semangat pada tulisan Arief. Perdebatan yang terjadi setelah Sarasehan Kesenian 1984 ini menghangatkan kembali kesusastraan Indonesia yang relatif dikuasai oleh paham Sastra Uni-

⁵Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan*, hlm. 275-277.

⁶“Kata Perkenalan”, *Horison*, 1 Juli 1966.

⁷Dodi Hidayat & Nurdin Kalim, “Doktor Yang Sulit Cari Kerja”, *Tempo*, 29 Juli 2012, hlm 72

versal yang menekankan pada nilai estetika.⁸ Perdebatan ini kemudian melebar menjadi pembahasan ideologis, karena Arief menulis di harian *Kompas* dengan judul “Sastra Kiri Yang “Kere””: Catatan dari Sarasehan Kesenian di Solo” dianggap memiliki kesamaan dengan pemahaman sastra ala Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Berdasar latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa Arief mempunyai posisi yang unik di antara para intelektual dan aktivis di Indonesia. Meski pada awalnya Arief Budiman mendukung berdirinya pemerintah Orde Baru, namun, Arief kerap mengambil posisi sebagai pengkritik kebijakan pembangunan Orde Baru baik melalui tulisan maupun aksinya. Selain itu, Arief juga memiliki perhatian kepada kehidupan kebudayaan di Indonesia, khususnya Sastra dan Film. Bahkan, pada salah satu polemiknya tentang kesusastraan, Arief tidak segan untuk mengkritik teman-temannya yang berada di aliran Sastra Universal. Meski pemikiran Arief Budiman banyak mempengaruhi individu maupun kelompok (Kelompok Studi yang bermunculan pada 1980-an), namun, pemikiran Arief Budiman tidak begitu populer dibandingkan pemikir-pemikir sosial politik maupun kebudayaan Indonesia lainnya. Sejauh yang penulis ketahui, penelitian tentang pemikiran Arief Budiman belum pernah dilakukan secara komprehensif, terutama pada kajian yang berfokus pada pemikiran Arief Budiman. Buku-buku yang terbit, baik yang membahas secara langsung maupun tidak, hanya membahas permukannya saja.

Dalam skripsi ini, permasalahan yang diajukan adalah: apa dan bagaimana pemikiran Arief Budiman tentang negara dan kebudayaan terapan yang menjadi permasalahan utama pada penelitian ini. Rumusan masalah di atas dipandu dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa saja pemikiran Arief Budiman tentang negara dan kebudayaan. Jawaban dari pertanyaan ini akan dilacak melalui pendedahan pemikiran Arief Budiman yang banyak tersebar baik dalam media cetak, buku, maupun jurnal Ilmiah. *Kedua*, bagaimana pemikiran tentang negara dan kebudayaan disebarkan oleh Arief Budiman. Pertanyaan kedua, jawaban dicari melalui pelacakan bagaimana persebaran pemikiran Arief

⁸Ariel Heryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 4-12.

Budiman serta pengaruh pemikirannya. *Ketiga*, mengapa pemikiran-pemikiran Arief Budiman tidak populer dibanding dengan pemikiran tokoh-tokoh Indonesia lainnya. Pertanyaan ini dilacak melalui pendedahan terhadap pemikiran Arief yang menghadirkan polemik karena kerap dianggap mengganggu keamanan suatu paham atau aliran serta dilihat perubahan-perubahan pemikiran Arief Budiman.

B. Ruang Lingkup

Sebuah penelitian sejarah diperlukan batasan yang jelas. Batasan diperlukan agar penulis tidak terjebak dalam permasalahan yang terlalu luas cakupannya. Pada penelitian sejarah, dikenal tiga ruang lingkup, yakni lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan.⁹

Lingkup spasial skripsi ini ialah Nasional. Sebenarnya pada penulisan sejarah, semakin kecil lingkup spasialnya, maka penelitian yang dilakukan akan semakin fokus. Akan tetapi, untuk tokoh kaliber Arief Budiman, hal tersebut kurang tepat diterapkan. Lingkup nasional dipilih berdasar pada penyebaran pemikiran Arief, khususnya tulisan yang cakupan penyebarannya ialah skala nasional. Tulisan-tulisan Arief, banyak dimuat pada media cetak seperti koran *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Jawa Pos*, *Kami* serta majalah *Tempo*, majalah *Horison*, dan *Mimbar Indonesia*. Selain itu, Arief Budiman kerap menuliskan dalam jurnal-jurnal ilmiah seperti jurnal *Prisma*. Selain persebarannya, tulisan-tulisan Arief banyak menghadirkan polemik berskala nasional, khususnya setelah ia kembali dari Amerika Serikat pada 1980-an. Polemik Sistem Perekonomian Pancasila sebagai sistem ekonomi alternatif dan perdebatan Sastra Kontekstual yang menggugat dominasi Sastra Universal adalah salah dua contoh dari alasan mengapa lingkup spasial yang dipilih ialah skala nasional.

Alasan lain skala nasional dipilih sebagai lingkup spasial ialah efek dari persebaran pemikiran Arief banyak mempengaruhi pembacanya di pelbagai kalangan dan daerah. Seperti diakui oleh Bonnie Setiawan, Vedi R. Hadis, dan Yosep Adi Prasetyo, tulisan-tulisan Arief yang mengkritik pembangunan Indonesia serta ilmu

⁹Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomiharjo, (ed), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. Xii.

sosial 1980-an, banyak dijadikan suplemen bagi aktivis Kelompok-kelompok Studi yang tersebar di banyak daerah. Selain itu, rumah Arief di Salatiga kerap dijadikan tempat pertemuan kelompok-kelompok studi ini karena dianggap sebagai titik tengah yang menjembatani pelbagai kelompok studi.¹⁰

Lingkup temporal skripsi ini adalah kurun waktu 1966 sampai dengan 2004. Tahun 1966 dipilih karena tulisan Arief tentang kenegaraan muncul dan semakin menguat pasca-Oktober 1965. Sebenarnya pada 1963, nama Arief sudah muncul dalam kancah nasional dengan isu Manifest Kebudayaan. Bahkan, Arief sudah mulai menulis di *Star Weekly* dan majalah *Sastra*. Pemilihan 1966 juga dipilih karena pasca-1965 kondisi sosial politik Indonesia menghangat dan sedang mengalami perpindahan kekuasaan dari Sukarno ke Soeharto. Tahun 2004 dipilih karena penulis menganggap sebagai tahun yang cukup penting bagi Indonesia karena diadakan Pemilihan Presiden secara langsung untuk pertama kali pada 2004. Wacana Golongan Putih atau lazim disingkat ‘Golput’ yang pada Pemilihan Umum (Pemilu) 1971 dicetuskan oleh Arief Budiman, muncul kembali pada 2004. Selain itu, 2004 merupakan tahun terakhir penulis menemukan arsip pemikiran Arief Budiman di media massa.

Lingkup keilmuan yang digunakan ialah sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran dapat diartikan sebagai studi mengenai peran dari gagasan terhadap peristiwa dan proses sejarah. Karenanya, Kuntowijoyo melihat semua perbuatan manusia pasti terpengaruh oleh pemikiran seseorang. Pelaku dalam sejarah pemikiran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. *Pertama*, pemikiran yang dilakukan oleh perseorangan, misalnya pemikiran Sukarno, Sjahrir, Hatta, dan Tan Malaka. *Kedua*, pemikiran yang dilakukan oleh isme-isme, contohnya ialah nasionalisme, sosialisme dan pragmatisme. *Ketiga*, pemikiran yang dilakukan oleh gerakan intelektual, misalnya aliran Frankfurt dan Strukturalisme. Lalu ada yang dilakukan oleh periode, contohnya ialah masa pencerahan, sedangkan yang terak-

¹⁰Tentang ini Penulis dapatkan dari Bonnie Setiawan, Vedi R. Hadiz, dan Yoseph Adi Prasetyo. Untuk lebih lanjut, lihat: KH. Mustofa Bisri, *et. al.*, *Arief Budiman (Soe Hok Djinn): Melawan Tanpa Kebencian* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2018), hlm. 3-10, 19-26, 27-34.

hir ialah pemikiran kolektif seperti pemikiran dalam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).¹¹

Sejarah pemikiran tidak hanya membahas pokok-pokok atau gagasan pemikiran. Ia juga mencoba untuk melihat latar belakang sosio-kultural di mana pemikiran tersebut muncul. Pendekatan kontekstual ini berguna untuk memahami hubungan pemikiran dengan konteksnya, sehingga, pemikiran seseorang terhindar dari asumsi seolah-olah pemikiran itu hadir tanpa adanya suatu pijakan atau hanya ide-ide yang mengawang. Lebih jauh, mengutip Leo Agung, pendekatan kontekstual berguna dalam melihat keterkaitan antara kehidupan nyata dan ide-ide. Oleh karena itu, sejarah pemikiran dapat pula dilihat sebagai reaksi dari kehidupan sosial yang terjadi saat itu.¹²

C. Tujuan Penelitian

Jika menelisik dari latar belakang masalah serta batasan ruang lingkup, rasanya perlu dihadirkan tujuan untuk lebih memfokuskan analisa dalam skripsi ini. *Pertama*, merekonstruksi pemikiran-pemikiran Arief Budiman tentang negara dan kebudayaan. *Kedua*, melacak bagaimana persebaran pemikiran-pemikiran Arief Budiman, melalui media apa penyebarannya, dan sejauh apa keterpengaruhannya. *Ketiga*, menemukan alasan mengapa pemikiran yang dilontarkan Arief Budiman tidak sepopuler pemikir Indonesia yang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka sangat membantu dalam penelitian ilmu sejarah. Pustaka-pustaka ini banyak membantu penulis untuk memahami latar belakang subyek penelitian. Kajian mengenai Arief Budiman, sejauh yang penulis ketahui, belum banyak dilakukan. Penulisan mengenai Arief Budiman, hanya sekadar pada biografi ringkas, itu pun hanya permukaannya saja.

¹¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 190-191.

¹²Leo Agung, *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013) hlm. 212-213.

Pustaka pertama ialah buku berjudul *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* karya Arief Budiman yang berhasil dihimpun oleh Luthfi Assyaukanie beserta Yosep “Stanley” Adi Prasetyo.¹³ Ada banyak sekali pembahasan di buku ini, namun sesuai judulnya, buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama buku ini isu besarnya ialah masalah kenegaraan. Misalnya pembahasan mengenai demokrasi dan pembangunan, bagaimana pemimpin berkuasa, bagaimana masyarakat bersikap serta isu-isu mengenai Hak Asasi Manusia harus diterapkan. Pada bagian kedua, membicarakan tentang tulisan-tulisan Arief seputar kebudayaan seperti Film, Sastra, dan peranan Pers kemahasiswaan. Terdapat pula tulisan mengenai peranan pemuda dan mahasiswa dalam pergerakan. Pada bagian ketiga terdapat pembahasan mengenai psikologi, ilmu yang dikuasai Arief selama kuliah di Universitas Indonesia, dan kesan-kesan Arief terhadap tokoh-tokoh Indonesia serta kesan Arief selama berada di luar negeri.

Pustaka ini merupakan pustaka yang bersinggung langsung dengan skripsi penulis. Namun letak perbedaan jelas berada di pembahasan. Pada buku yang dieditori oleh Luthfi dan Stanley, hanya berisi sehimpun tulisan Arief yang berhasil dikumpulkan dari media cetak selama kurun waktu 1965 sampai 2005, sedangkan kajian skripsi ini ialah mengenai pemikiran Arief berdasar pada pengalaman kehidupan dan latar belakang yang membuat Arief menuliskan buah pikirnya. Buku ini sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian terhadap Arief Budiman. Pada ilmu sejarah, ketersediaan sumber merupakan hal yang wajib. Penulis dimudahkan oleh buku ini dikarenakan hampir, meski tidak semua, di setiap akhir tulisan Arief yang berhasil dihimpun terdapat tanggal dan di mana tulisan tersebut dimuat.

Pustaka kedua ialah buku yang ditulis antologis berjudul *Arief Budiman (Soe Hok Djinn) Melawan Tanpa Kebencian*.¹⁴ Buku ini ditulis oleh orang-orang terdekat Arief Budiman dan pengkritiknya. Secara umum, pustaka ini merupakan

¹³Arief Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembangunan. Kumpulan Tulisan 1965-2005* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006).

¹⁴KH. Mustofa Bisri, *et. al., Arief Budiman (Soe Hok Djinn): Melawan Tanpa Kebencian* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2018).

sekumpulan tulisan untuk mengenang Arief lewat kaca mata penulisnya. Buku ini banyak membantu penulis di dalam melihat Arief secara lebih manusiawi, terlebih penulisnya tidak hanya yang pro terhadap Arief. Buku ini membantu karena adanya jarak generasi antara penulis dengan Arief Budiman. Selain itu, penulis diuntungkan oleh pustaka ini dalam menjangkau beberapa narasumber yang penulis tidak dapat jangkau karena satu dan lain hal.

Pustaka ketiga ialah tulisan dari Luki Sutrisno Bekti yang berjudul “Sang Adik Menggugah Minat Politik Kakaknya” yang termuat dalam buku berjudul *Soe Hok Gie... Sekali Lagi*.¹⁵ Berdasar pada wawancara yang dilakukannya, Luki menarik kesimpulan bahwa Soe Hok Gie berpengaruh terhadap minat politik Arief Budiman. Pada tulisannya, Luki memulai bagaimana kehidupan kakak-adik ini sedari kecil kerap bersebrangan pandang dan terlibat persaingan yang ketat. Selain itu, pustaka ini juga membahas bagaimana pertengkaran yang bermula dari hal sepele baru reda tatkala sudah dewasa. Meski terdapat porsi yang cukup mengenai pembahasan Arief, namun dibandingkan pada penelitian yang penulis lakukan pada pemikiran Arief, Luki menitikberatkan tulisannya pada besarnya pengaruh Soe Hok Gie kepada Arief Budiman. Dengan wawancara yang dilakukan oleh Luki Bekti, pustaka ini membantu dalam menguatkan fakta-fakta yang penulis temukan pada sumber-sumber lainnya.

Pustaka keempat ialah buku dari Leo Suryadinata berjudul *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary*.¹⁶ Pustaka ini tidak secara khusus membahas Arief Budiman, melainkan, membahas tokoh peranakan Tionghoa di Asia Tenggara. Jika diterjemahkan secara kasar berarti “Tokoh Peranakan China Asia Tenggara: Kamus Biografi”, sesuai judulnya, buku ini hanya bersifat untuk pengetahuan awal saja. Di dalamnya, pembahasan mengenai biografi tokoh tersebut tidaklah mendalam. Leo Suryadinata sebenarnya menggam-

¹⁵Luki Sutrisno Bekti, “Sang Adik Menggugah Minat Politik Kakaknya”, dalam Rudy Badil, *et al.*, *Soe Hok Gie... Sekali Lagi: Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009) hlm 209-219.

¹⁶Leo Suryadinata, *Southeast Asian Personalities of Chinese Descent: A Biographical Dictionary* (Singapore: Mainland Press Pte Ltd, 2012).

barkan Arief Budiman cukup jelas dan kronologis. Kronologis ini penulis duga dikarenakan latar belakang Leo Suryadinata sebagai seorang sejarawan. Namun begitu, penulis sangat terbantu oleh pustaka Leo Suryadinata untuk dapat mengetahui alur kehidupan Arief Budiman, mulai dari masa kecil, Sekolah Menengah Atas hingga masa ketika Arief Budiman pensiun menjadi seorang akademisi di Melbourne, Australia.

Berbeda dengan pustaka-pustaka di atas, skripsi ini berfokus pada pemikiran Arief Budiman tentang Negara dan Kebudayaan. Diharapkan melalui kajian ini dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai sosok Arief Budiman dan pemikirannya tentang negara dan kebudayaan di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan untuk menjelaskan istilah-istilah yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Skripsi ini membahas mengenai sejarah pemikiran Arief Budiman. Sejarah pemikiran kerap disebut juga sebagai bigrafi pemikiran. Sudah sewajarnya jika istilah biografi pemikiran itu sendiri harus dijelaskan.

Sejarah pemikiran, menurut Kuntowijoyo, dikelompokkan dalam unit sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah terjemahan dari *History of thought*, *history of ideas* atau *intellectual history*. Jika diartikan satu per satu misalnya, biografi di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain, sedangkan pemikiran berarti proses, cara dan perbuatan memikir. Jika biografi merupakan riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, maka penulis mencoba mengartikan biografi pemikiran ialah upaya menulis riwayat hidup seorang tokoh berdasar pada proses dan pemikirannya. Hal ini sesuai dengan yang penulis lihat dari penjabaran Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa sejarah pemikiran tetap sejarah, karena mempelajari suatu proses sejarah.¹⁷

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 200.

Selain itu, sejarah pemikiran juga disebut dengan sejarah intelektual. Istilah intelektual, yang dalam bahasa Indonesia kerap diistilahkan dengan cendekiawan, memiliki beragam pengertian. Penulis menggunakan pengertian intelektual yang dimaksud oleh Mohammad Hatta, Wakil Presiden Republik Indonesia pertama. Kaum inteligensia menurut Hatta, (Hatta menyebut kaum intelektual dengan kaum inteligensia), ialah warga negara yang terpelajar. Sebagai seorang intelektual, kaum inteligensia memiliki tanggung jawab moral bagi keselamatan masyarakat. Tanggung jawab ini “diberikan” Hatta dengan konteks bahwa kaum inteligensia diasumsikan sebagai seorang yang terpelajar, mengerti baik dan buruk suatu hal serta dapat mengetahui apakah suatu hal benar dan salah. Pengetahuannya inilah yang dimaksudkan Hatta memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dan merubah nasib bangsa.¹⁸

Hatta tidak hanya melihat bahwa kaum inteligensia ialah yang harus memegang kekuasaan atau menjadi pemimpin. Tatkala kaum inteligensia berada di luar kepemimpinan, ia harus mengambil sikap mengkritik dan menentang apa yang diyakininya sebagai sebuah kesalahan. Mendingkan kesalahan yang diketahuinya, dinilai Hatta sebagai penghianatan kepada dasar kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar perjuang kaum inteligensia.¹⁹

Selanjutnya, penulis merasa perlu untuk menjelaskan mengenai konsep negara, politik, dan kebudayaan. Negara menurut pengertian *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah sebagai berikut.

“kelompok sosial yang menempati suatu wilayah tertentu yang diorganisir di bawah lembaga politik dan pemerintahan yang efektif, mempunyai unit politik dan berdaulat, sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.”²⁰

¹⁸Mohammad Hatta, “Tanggungjawab Moral Kaum Inteligensia” dalam Aswab Mahasin (peny), *Cendekiawan dan Politik* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 15.

¹⁹Hatta, “Tanggungjawab Moral Kaum Inteligensia” dalam Mahasin (peny), *Cendekiawan dan Politik*, hlm. 20.

²⁰Tim Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 593.

Namun, negara yang dimaksud dalam kajian penelitian ini ialah terkait dengan ilmu politik dan kenegaraan. Seperti dijelaskan oleh Roger F. Soltau, yang dikutip oleh Miriam Budiardjo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari tentang negara, tujuan negara dan lembaga yang akan menjalankan tujuan tersebut. Termasuk di dalamnya adalah hubungan antar negara dan rakyatnya, pula dengan negara lainnya.²¹

Seperti yang tercantum di dalam judul penelitian, salah satu pembahasan Arief di dalam bidang ini ialah permasalahan pembangunan Indonesia. Kata pembangunan, secara singkat, memiliki pengertian usaha-usaha yang dilakukan untuk memajukan warga negaranya.²² Pembangunan sebenarnya memiliki arti dan makna yang luas. Namun, pada penelitian ini disederhanakan kaitannya pada permasalahan pembangunan pada Dunia Ketiga. Björn Hettne dalam buku berjudul *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang*, menjelaskan teori pembangunan sebagai berikut.

“mempunyai kaitan lebih banyak dengan *perubahan*, dibanding dengan masalah yang secara khas termasuk ilmu ekonomi konvensional, sosiologi atau ilmu politik, sebagaimana ilmu-ilmu itu masih terperangkap ke dalam fungsionalisme dan statistika perbandingan. Pembangunan dalam pemikiran saya perlu mencakup transformasi struktural yang mengandung makna perubahan-perubahan politik, sosial, ekonomi. Oleh karena itu teori pembangunan menurut definisi juga berarti “antardisiplin”, yang menarik garis, tetapi juga mempertanyakan banyak asumsi teori dan metodologi ilmu-ilmu sosial Marxis maupun non-Marxis.”²³

Pemikiran pembangunan Arief Budiman, dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Pembahasannya pun lintas disiplin. Selain itu, Indonesia juga dikategorikan sebagai negara Dunia Ketiga.

²¹Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 9.

²²Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 1.

²³Björn Hettne, *Ironi Pembangunan di Negara Berkembang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm. 9.

Menjelaskan istilah Kebudayaan, penulis menggunakan apa yang ditulis Koentjaraningrat dalam buku *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Ia menjelaskan, bahwa ada dua pengertian konsep kebudayaan. Secara luas, kebudayaan dapat diartikan total keseluruhan dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah berproses belajar. Secara sempit, kebudayaan diartikan sebagai pikiran, karya dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasrat keindahan.²⁴ Kebudayaan diterapkan oleh Arief Budiman karena keterlibatannya di dalam dunia seni di Indonesia, baik dalam sastra maupun di film. Terkait istilah Sastra Kontekstual di dalam penelitian ini, tidak penulis artikan sebagai suatu konsep yang ilmiah. Akan tetapi, istilah Sastra Kontekstual yang dimaksud adalah istilah yang hadir dan lahir pada Sarasehan Kesenian 1984 di Solo. Pencetusnya adalah Ariel Heryanto, karena Ariel yang pertama kali melemparkan istilah Sastra Kontekstual di dalam acara Sarasehan Kesenian 1984. Sastra Kontekstual ialah sastra yang tidak mengakui keuniversalan nilai-nilai kesusastraan. Karena Sastra Kontekstual, sastra harus terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Sebuah karya sastra, tidak boleh berjarak dan terasing di dalam masyarakatnya.²⁵

Dalam melakukan penelitiannya, Sejarah pemikiran memiliki tiga pendekatan dalam penelitiannya, yakni kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Pada kajian teks dilihat apakah pada pemikiran seseorang terdapat pengaruhnya terhadap pemikiran sebelumnya, apakah terdapat konsistensi, evolusi, dan perkembangan pemikiran. Selain itu, pada kajian teks pemikiran seseorang juga dikaji apakah terdapat komunikasi pemikiran atau komunikasi intelektual. Dalam kajian konteks yang dilihat ialah konteks sejarah yang mempengaruhi pemikiran tersebut dapat muncul kepermukaan. Misalnya, dalam pertentangan antara Manifes Kebudayaan dan Lembaga Kebudayaan Rakyat erat kaitannya dengan konteks politik Indonesia menjelang 1965. Untuk kajian hu-

²⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 1-2.

²⁵Arief Budiman, "Sastra Kita Yang Kebarat-Baratan", dalam Heryanto, *Perdebatan Sastra Kontekstual*, hlm. 103-105

bungan antara teks dan masyarakat, Kuntowijoyo melihat adanya kesukaran dalam mengaji hal ini, terutama masyarakat di bawah. Biasanya, hubungan yang terjalin melewati beberapa narasumber sehingga dapat mempengaruhi masyarakat secara luas.²⁶

Selain menggunakan tiga pendekatan yang dimiliki sejarah pemikiran, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Pendekatan yang dilakukan oleh sosiologi pengetahuan ialah untuk melihat bahwa gagasan pemikiran bukan hanya sebuah dialektika internal pribadi, tetapi juga dialektika terhadap hal-hal di luar dirinya (konteks sejarah). Menurut Karl Mannheim, seperti dikutip oleh Arie Putra, sosiologi pengetahuan ialah sebuah usaha untuk melihat bagaimana lahirnya sebuah pemikiran yang eksis melalui konteks sosial dan politik yang dominan. Sosiologi pengetahuan menjadi telaah sebuah gagasan yang lahir karena eksistensi subjek yang merespons momen historis.²⁷ Dalam penelitian ini misalnya, sosiologi pengetahuan berguna untuk membantu penulis menganalisa fakta yang penulis temukan tentang perubahan pemikiran Arief Budiman tatkala mengalami momen historis setelah jatuhnya pemerintahan Presiden Sukarno atau pun reaksi Arief Budiman ketika akhirnya mengkritik Orde Baru yang semula didukungnya.

Selain itu, sosiologi pengetahuan juga berfokus untuk melihat bagaimana sebuah gagasan yang lahir dalam keberadaan subjek pada posisi sosial tertentu. Keberadaan subjek yang dimaksud ialah di dalam perdebatan ide dan gagasan membuat subjek dimobilisasi untuk menempati suatu kelas.²⁸ Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menjelaskan kelas yang dapat dikelompokkan untuk Arief Budiman ialah kelas intelektual sesuai dengan konsep mau pun pengertian intelektual seperti yang sudah dibahas sebelumnya.

²⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 192-196.

²⁷Arie Putra, "Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif" dalam *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* Vol. 18, no. 1. (LabSosio FISIP UI, 2013), hlm. 51.

²⁸Putra, "Potret Intelektual Muslim", hlm. 51-53.

F. Metode Penelitian

Sebagai kajian sejarah, metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah ialah suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan masa lampau.²⁹ Metode sejarah terdiri atas empat tahap, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahap mengumpulkan dan memilih sumber relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kritik sumber ialah menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber yang diperoleh. Interpretasi adalah tahap penyimpulan kesaksian dan penafsiran hubungan antarfakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.³⁰

Langkah pertama adalah heuristik. Heuristik ialah tahap mengumpulkan sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder, baik tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, sumber primer didapat dari pelbagai tempat. Pertama dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (selanjutnya disingkat PNRI). Sumber primer yang diperoleh dari PNRI berupa sumber sezaman, koran, dan majalah. Pada sumber koran, penulis mendapatkan tulisan Arief yang tersebar di *Kompas* dan *Sinar Harapan*. PNRI masih menyimpan banyak tahun terbitan awal *Kompas*. Tulisan Arief di koran biasanya seputar tentang masalah kenegaraan, kebudayaan, dan psikologi. Pada majalah, penulis mendapatkan tulisan Arief pada majalah *Horison*, di mana Arief banyak menuangkan pemikirannya di bidang kebudayaan. Penulis juga banyak mendapatkan tulisan Arief Budiman di PNRI yang sudah diterbitkan dalam buku, antara lain, salinan buku yang penulis dapat berjudul *Pengalaman Belajar di Amerika Serikat*; *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan*; *Sistem Perekonomian Pancasila dan Ideologi Ilmu Sosial di Indonesia*; *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chili dibawah Allende*; serta *Pembagian Kerja Secara Seksual: sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di*

²⁹metode yang digunakan dalam skripsi ini ialah metode se-jarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah ialah suatu proses untuk menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan masa lampau..

³⁰Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

dalam Masyarakat. Buku-buku tersebut membantu penulis untuk memetakan pemikiran Arief Budiman, ditambah banyak tulisan-tulisan lainnya di dalam buku antologi mau pun saat ia memberikan kata pengantar.

Selain memperoleh sumber primer *Sinar Harapan* di PNRI, penulis memperolehnya di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Seperti dalam majalah *Horison*, pada harian *Sinar Harapan*, tulisan Arief juga berputar pada bidang kebudayaan. Selain itu, penulis sangat terbantu koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro yang memiliki koleksi buku *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* karya Arief Budiman. Seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka, buku ini sebenarnya tidak disusun langsung oleh Arief, hanya saja editor buku berhasil menghimpun tulisan Arief di berbagai media yang kemudian diterbitkan kembali. Penulis terbantu dengan adanya buku ini. Kemudian penulis juga berhasil memperoleh buku karya Arief pada Perpustakaan Daerah Jawa Tengah yang menyimpan buku berjudul *Negara dan Pembangunan: Studi tentang Indonesia dan Korea Selatan*. Mengenai buku *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, Ideologi* serta *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, penulis peroleh dari sebuah kios buku yang berada di *shopping center* Yogya-karta. Sayangnya, buku tersebut ialah buku repro (cetak ulang).

Selain sumber primer bentuk tulisan, penulis juga memanfaatkan sumber lisan. Sumber lisan ini penulis dapatkan dengan wawancara langsung baik secara formal maupun informal. Misalnya tatkala penulis mewawancarai Ariel Heryanto, salah seorang kolega Arief dan salah satu tokoh kunci Sastra Kontekstual, penulis menggunakan pakem-pakem wawancara, menghubungi narasumber, meminta dan mengatur waktu untuk melakukan wawancara yang kemudian dilaksanakan pada 21 Juli 2018. Wawancara informal, penulis lebih nyaman menggunakan frasa perbincangan informal, dengan Leila Ch Budiman istri dari Arief Budiman dilaksanakan pada 17 Agustus 2017. Perbincangan ini dilakukan tanpa adanya perjanjian untuk melakukan wawancara karena penulis belum mendapatkan kontak, sehingga penulis mendatangi langsung informan. Sayangnya, setelah mendapat kontak dan sepakat untuk kembali mengatur waktu, tidak terjadi wawancara selanjutnya. Ke-

betulan, Leila sudah menuliskan secara detil kenangannya di dalam buku *Arief Budiman (Soe Hok Djin): Melawan Tanpa Kebencian*. Sumber lisan selanjutnya ialah sumber audio Arief Budiman tatkala memimpin jalannya Diskusi Gerakan Seni Rupa Baru yang penulis dapatkan dari laman internet milik Indonesian Visual Art Archive (IVAA) yang berada di Yogyakarta. Selanjutnya penulis juga mendapatkan pelbagai sumber audiovisual, baik acara *talk show* maupun wawancara bersama Arief Budiman atau yang erat kaitannya dengan Arief.

Kritik sumber adalah tahap kedua dalam penelitian skripsi sejarah. Kritik sumber digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh, benar-benar autentik dan kredibel untuk digunakan. Kritik sumber pun dibagi menjadi dua, kritik eksteren dan kritik interen. Kritik eksteren mengenai keautentikan sumber, apakah sumber yang didapat benar-benar sumber yang sejaman atau bukan, sedangkan kritik interen merupakan kritik terhadap isi yang terdapat dalam dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak, kredibel atau tidak.³¹

Pada kritik eksteren, untuk beberapa sumber tidak dilakukan pengujian dikarenakan sudah mendapatkan sumber dari tempat terpercaya dari lembaga resmi. Misalnya lembaga kaliber PNRI, yang memiliki otoritas menyimpan arsip penting, baik untuk arsip pemerintahan maupun arsip untuk penelitian. Menurut hemat penulis, untuk masalah keautentikan dari sumber yang diperoleh dari PNRI dapat dipertanggungjawabkan. Untuk kritik interen, menurut Gottchalk, sejarawan perlu untuk membuat hipotesa awal bahwa fakta yang diperoleh bukanlah suatu kebenaran yang terjadi. Melainkan hanya fakta yang mendekati suatu kebenaran.³² Selain itu terkait dengan buku *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, Ideologi* dan buku *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* yang penulis peroleh dalam bentuk repro, penulis melakukan kroscek dengan buku yang dimiliki oleh PNRI. Berdasar hasil uji yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa isi buku asli dengan buku yang repro tidak mengalami perubahan isi. Untuk sumber lisan yang penulis dapatkan,

³¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005) hlm. 100-101.

³²Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 112.

terutama yang berupa audio, untuk menguji apakah itu benar merupakan suara dari Arief Budiman, penulis membandingkan dengan sumber video yang memuat Arief. Pengujian interen diperlukan untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh isinya dapat dipercaya untuk digunakan sebagai sumber penulisan sejarah, apakah sumbernya tidak dipalsukan dari segi isinya. Untuk menguji hal tersebut, maka diperlukan suatu proses yang dinamai koroborasi. Koroborasi ialah suatu tahap untuk membandingkan satu sumber terhadap sumber yang lainnya. Hal ini digunakan untuk mengetahui, apakah sumber tersebut berasal dari sumber yang asli atau tidak. Misalnya pada buku *Kebebasan, Negara, Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* yang penulis gunakan untuk sumber primer, terdapat tulisan mengenai gerakan protes terhadap proyek pembangunan Taman Mini Indonesia Indah. Arief menyampaikan pandangannya tentang gagasan dari gerakan tersebut serta harapannya. Tulisan tersebut memang diterbitkan pada harian *Kompas*, namun tidak menutup kemungkinan bahwa di koran lain menuliskan gerakan protes terhadap proyek tersebut merupakan gerakan yang radikal misalnya. Hal ini kerap terjadi pada pemberitaan di surat kabar, dikarenakan adanya kemungkinan pengabaian fakta serta melebih-lebihkan sesuatu untuk menarik minat pembaca. Maka perlu adanya perbandingan satu sumber terhadap sumber yang lain agar kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh dapat mendekati sempurna.

Interpretasi sumber merupakan tahap setelah kritik sumber. Interpretasi merupakan cara kerja ilmiah di mana peneliti memberikan makna terhadap data-data yang telah melalui tahapan kritik sumber. Pada saat ini, peneliti sejarah harus berhati-hati guna menghindari subyektivitas.³³ Fakta-fakta yang telah diperoleh tadi digunakan untuk dihubungkan dan dibandingkan satu sama lain agar dapat menjadi satu fakta yang utuh. Diperlukan adanya penggunaan interpretasi jenis psikologi, di mana untuk menguraikan fakta-fakta dari latar belakang subyek pengarang, atau dapat juga dengan cara menjelaskan melalui metode hermeneutika, menghayati jalan pikiran orang lain. Hal tersebut tidak hanya digunakan dalam

³³Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 101-102.

proses menghayati teks, tetapi juga dapat digunakan untuk menghayati perjalanan kehidupan seseorang yang diteliti.³⁴

Metode yang terakhir ialah historiografi, yakni, tahapan di mana sumber telah siap untuk diolah menjadi sebuah tulisan sejarah. Penulisan ini umumnya bersifat deskriptif-analitis serta kronologis dan kausalitas. Tahapan terakhir dari metode sejarah ini dimaksudkan untuk dikomunikasikan kepada pembaca yang ingin mengetahui masa lalu. Penulisan sejarah ini disampaikan secara jelas dan menarik untuk dibaca tanpa mengabaikan pakem-pakem ilmiah ilmu sejarah.³⁵ Diharapkan melalui historiografi diperoleh gambaran tentang pemikiran Arief Budiman tentang negara dan kebudayaan secara utuh dan komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami, penulisan skripsi disusun melalui sistematika penulisan. Skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Pada bagian pertama, penulis menceritakan latar belakang mengapa Arief Budiman dipilih menjadi subyek penelitian pada skripsi ini. Bab I berisi seputar latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Biografi Arief Budiman. Pada bab ini dijelaskan tentang perjalanan hidup Arief Budiman sejak ia kecil hingga Arief Budiman pensiun. Juga dijelaskan latar belakang pendidikan dan pergaulan seperti apa yang dijalani Arief Budiman. Selain itu, dijabarkan sedikit upaya penulis dalam melacak bacaan-bacaan Arief Budiman. Hal ini berguna sebagai pijakan awal memahami pemikiran-pemikiran Arief Budiman.

Bab III berjudul Pemikiran dalam Bidang Kenegaraan. Pada bab ini dibahas apa saja pemikiran Arief mengenai pentingnya demokrasi setelah rezim Sukarno diturunkan dan bagaimana pemikirannya yang mendukung Soeharto tetap men-

³⁴Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), hlm. 78-89.

³⁵Wasino, *Dari Riset*, hlm. 99.

jalankan kritik-kritik serta melakukan aksi demonstrasi ketika ia mengetahui arahnya mulai menyimpang. Selain itu juga dibahas mengenai kritiknya terhadap model pembangunan Orde Baru dan sistem yang dianut dalam membangun perekonomian Indonesia saat itu. Juga dibahas kritikan Arief kepada ilmuwan sosial di Indonesia yang menekankan pendekatan Teori Modernisasi. Pemikiran Arief yang paling identik dengannya ialah Golongan Putih, juga dibahas dalam bab ini beserta upayanya memunculkan Golput ke ranah umum. Tidak hanya persoalan negara, dengan pemerintah dan elit sebagai subyeknya, dijelaskan juga pembelaan Arief terhadap masyarakat yang dipinggirkan karena pembangunan dan upaya Arief menghadirkan masyarakat madani di tengah-tengah masyarakat.

Bab IV berjudul Pemikiran dalam Bidang Kebudayaan. Kebudayaan merupakan ranah awal masuknya Arief pada panggung nasional karena terlibatnya Arief dalam Manikebu. Karena eratnya pemikiran Arief pasca-dilarangnya Manikebu, maka pada awal bab diuraikan sedikit pemikiran Arief Budiman tentang Manikebu. Selain itu, dibahas juga proses asimilasi yang dijalankan Arief dengan pelbagai pertimbangan. Kemudian dibahas pemikiran Arief di Kesusastraan, mulai dari metode *ganzheit* hingga terlibat kembali di dalam polemik kesusastraan Indonesia pada 1980-an yang dikenal dengan nama Sastra Kontekstual. Di akhir bab dijelaskan sedikit pemikiran Arief di bidang perfilman, saat ia terlibat di dalam Badan Sensor Film.

Terakhir, pada bab V, yakni simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan. Melalui bab ini diharapkan mampu diperoleh jawaban yang komprehensif mengenai pemikiran Arief Budiman tentang negara dan kebudayaan, yang menjadi tujuan dan pertanyaan penelitian skripsi. Pada bagian terakhir skripsi ini berisi daftar pustaka, daftar informan, dan lampiran.